

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Pengertian Hepatitis B

Hepatitis adalah peradangan hati yang dapat menyebabkan sirosis, kanker hati, atau fibrosis (jaringan parut). Infeksi virus, bahan kimia beracun (seperti alkohol, beberapa obat), dan penyakit autoimun hanyalah beberapa penyebab hepatitis. Virus Hepatitis B dan C adalah penyebab hepatitis yang paling sering. (Pusdatin, 2017).

Hepatitis adalah penyakit menular yang menyerang hati dan menyebabkan peradangan pada sel atau jaringan hati. Peningkatan kadar enzim hati adalah tanda peradangan. Membran hati telah terganggu atau rusak, yang menjadi penyebab kenaikan ini. juga disebut sebagai penyakit hati, penyakit kuning, atau penyakit hati dalam budaya populer. Hepatitis dapat disebabkan oleh beberapa hal, termasuk virus, bakteri, parasit, jamur, alkohol, obat-obatan, bahan kimia, gizi buruk, dan bahkan penyakit autoimun. Tidak seusia Anda, semua orang bisa terkena hepatitis (Papuangan, 2018).

2.1.2 Deteksi Dini Hepatitis B

Pemeriksaan Deteksi Dini hepatitis B perlu dilakukan untuk dapat melakukan pencegahan sebelum infeksi, pengobatan jika terinfeksi, dan menjaga keselamatan kerja tenaga kesehatan, deteksi dini hepatitis B harus dilakukan sebelum memulai hemodialisis dan setiap 6 bulan selama menjalani hemodialisis. (Irfan dkk., 2019).

2.1.3 Etiologi

HAV (Hepatitis A) dan HBV adalah penyebab paling umum dari hepatitis (Hepatitis B). Karena kedua penyakit ini dapat menyebar baik secara parental maupun non-parental, kedua kata ini lebih disukai daripada label lama hepatitis "menular" dan hepatitis "serum". Racun, suatu kondisi yang disebabkan oleh respons pengobatan, infeksi stafilokokus, dan penyakit sistemik semuanya dapat menjadi penyebab hepatitis idiopatik. (Jamil, 2019).

Menurut Price dan Wilson, (2005) Virus hepatitis biasanya menyebabkan hepatitis. Virus berikut telah diidentifikasi sebagai penyebabnya:

1) Virus Hepatitis A (HAV)

Virus hepatitis A inilah yang menyebabkan kondisi hati yang dikenal sebagai hepatitis A. HAV menyebar secara oral melalui makanan atau minuman yang terkontaminasi melalui jalur fekal-oral. Tingkat penularan lebih tinggi di daerah dengan sanitasi yang buruk dan kepadatan penduduk yang tinggi, di antara kelompok anak-anak prasekolah dan siswa, dan di antara laki-laki homoseksual terbatas.. (Sasoka dan Satyabakti, 2013)

2) Virus Hepatitis B (HBV)

Virus Hepatitis B yang salah satunya dapat ditularkan melalui darah menyebabkan penyakit hati hepatitis B.(Wijayanti, 2016). Virus hepatitis B DNA untai ganda 42 nm, yang termasuk hepadnavirus, memiliki inti nukleokapsid 27 mm (HBc Ag) dan lapisan lipoprotein luar dengan antigen permukaan (HBsAg) (J.Kunoli, 2013).

3) Virus Hepatitis C (HCV)

Virus hepatitis C inilah yang menyebabkan kondisi hati yang dikenal sebagai hepatitis C. (HCV). Virus hepatitis C disebarkan melalui darah, misalnya melalui penggunaan peralatan medis yang salah, penggunaan obat suntik, transfusi darah, dan perilaku seksual yang membuat seseorang terpapar darah. Mayoritas orang dengan hepatitis C kronis pada akhirnya akan mengembangkan sirosis atau kanker hati. Virus hepatitis C juga dapat menyebar melalui tato atau tindik, atau dalam kasus pecandu narkoba, melalui jarum suntik yang terinfeksi, dalam situasi di mana tindakan pencegahan higienis tidak dilakukan. Skrining hepatitis C menggunakan anti-HCV (*Anti Hepatitis C Virus*) (Syukron dkk., 2020)

4) Virus Hepatitis D (HDV)

Kehadiran antigen permukaan virus Hepatitis B (HBV) diperlukan agar virus hepatitis D yang rusak menjadi aktif. Meskipun jarang, virus hepatitis D adalah yang paling berbahaya. Karena virus hepatitis D membutuhkan hepatitis B untuk berkembang, virus ini juga dikenal sebagai virus delta dan hanya dapat ditemukan pada

mereka yang sudah memiliki virus hepatitis B. Jika antibodi anti-hepatitis D (IgM dan IgG anti-HDV) terdeteksi, tes laboratorium hepatitis D adalah pengujian antibodi. Hepatitis D ada pada pasien. (Renda, 2019).

5) Virus Hepatitis E (HEV)

Ada empat genotipe yang berbeda dari virus hepatitis E, yang termasuk dalam genus *Hepevirus* dalam keluarga *Hepeviridae*. Genotipe 3 dan 4 bersifat zoonosis, sedangkan genotipe 1 dan 2 hanya menginfeksi manusia. Genotipe ini telah ditemukan pada berbagai spesies, termasuk rusa, babi, babi hutan, rubah, dan tikus, selain menginfeksi manusia. HEV genotipe 1 dan 2 terutama ditularkan melalui air yang terkontaminasi kotoran manusia, sedangkan genotipe 3 dan 4 terutama ditularkan melalui air yang terkontaminasi kotoran hewan atau kontak langsung dengan hewan yang terinfeksi. (Mulyono dkk., 2019).

2.1.4 Penularan

Ada dua cara penyebaran virus hepatitis B: horizontal dan vertikal. Penularan secara vertikal dapat terjadi melalui perinatal dan intrauterin, sedangkan pola penularan horizontal dapat terjadi melalui dua saluran yang berbeda, yaitu melalui kulit/perkutan dan melalui mukosa/membran mukosa. (Faisal, 2015).

A Mekanisme penularan Horizontal HbsAg terbagi menjadi:

1) Penularan melalui kulit (perkutan)

Ketika benda yang mengandung partikel virus HBsAg/Hepatitis B menembus atau masuk ke dalam kulit, terjadi transmisi perkutan. Berikut ini adalah beberapa contoh penularan:

a. Hepatitis pasca transfuse

Transfusi darah HBsAg-positif dapat menularkan virus hepatitis B akut.

b. Alat suntik

Menurut penelitian yang dilakukan di Kabupaten Bogor, penggunaan jarum suntik daur ulang meningkatkan risiko

penularan Hepatitis B sebesar 7,11 kali dibandingkan dengan penggunaan jarum suntik sekali pakai (Laksana dkk., 2018).

2) Penyebaran melalui selaput lendir

a. Penyebaran seksual

Melalui interaksi seksual dengan orang yang memiliki infeksi HBsAg positif, pendekatan ini menyebar melalui kontak dengan selaput lendir saluran vagina. Aktivitas seksual, baik heteroseksual maupun homoseksual, dapat menyebarkan infeksi. (Laksana dkk., 2018)

B Mekanisme penularan vertikal HbsAg terbagi menjadi:

1) *Intrauterine Transmission* (HBV in utero)

Transfer HBsAg intrauterin yang paling khas. Transmisi seluler melalui sel plasenta dan infeksi dari transfer darah ibu ke dalam sistem peredaran darah janin adalah dua kemungkinan cara penularan. Tingkat DNA virus hepatitis B yang tinggi pada ibu yang dites positif HBsAg dapat meningkatkan risiko MTCT virus hepatitis B, terutama ketika virus ditularkan secara intrauterin melalui kapiler vili. Meskipun infeksi virus tidak akan memburuk selama kehamilan, jika akut, dapat menyebabkan hepatitis fulminan. Risiko infeksi intrauterin dengan virus Hepatitis B berkorelasi dengan polimorfisme pada berbagai gen sitokin, termasuk gen yang mengkode *interferon-g* dan *tumor necrosis factor-α*. (Bustami dan Anita, 2019).

2) *Intrapartum Transmission* (Sewaktu Persalinan)

Dalam kasus persalinan lama yang berlangsung lebih dari sembilan jam, bayi dapat terpapar cairan tubuh atau darah yang mengandung virus Hepatitis B ketika mereka bergerak melalui jalan lahir. (Bustami dan Anita, 2019).

3) *Puerperal Transmission* (Pasca Persalinan)

Kontak dengan air susu ibu, virus yang masuk melalui luka mulut kecil pada bayi baru lahir, cairan tubuh, darah, dan/atau sumber lain adalah semua cara penyebaran virus hepatitis B selama masa nifas. Sejak tahun 2015, pelayanan kesehatan dasar (Puskesmas) dan jaringannya telah melakukan Kegiatan Deteksi Dini Hepatitis B (DDHB)

pada ibu hamil sebagai bagian dari upaya untuk menghentikan penyebaran virus Hepatitis B pada masa perinatal. (Bustami dan Anita, 2019).

2.1.5 Proses Terjadinya Virus Hepatitis B

Hepatosit terinfeksi oleh hepatitis B, yang dapat menyebabkan peradangan hati akut atau kronis dan, dalam beberapa kasus, kanker hati atau sirosis (Wijayanti, 2016). Karena respon imun non-spesifik tidak ditimbulkan oleh infeksi virus hepatitis B, respon imun adaptif/spesifik sebagian besar bertanggung jawab untuk pemberantasan virus. Salah satu sel imun yang terlibat dalam respon imun adaptif adalah sel T CD8+, yang tidak hanya menghancurkan sel yang terinfeksi tetapi juga mengeluarkan sitokin yang mencegah replikasi virus tanpa sitolisis, menyebabkan sel yang terinfeksi pulih dalam situasi ini. (Sari dan Andayani, 2019).

2.1.6 Gejala penyakit

Pasien dengan Hepatitis B yang menunjukkan gejala klinis biasanya mengalami anoreksia, ketidaknyamanan perut samar-samar, mual, dan muntah, kadang-kadang bersama dengan artralgia dan ruam, dan sering berkembang menjadi penyakit kuning. Mungkin ada demam atau tidak. Spektrum penyakit ini mencakup kasus tanpa gejala klinis yang jelas yang hanya dapat didiagnosis melalui pengujian fungsi hati dan kasus hepatitis fulminan, yang merupakan kondisi mematikan yang ditandai dengan nekrosis hati mendadak. pada CFR pasien yang dirawat (J.Kunoli, 2013).

Gejala hepatitis B biasanya tidak parah. Tanda dan gejala ini dapat mencakup anoreksia, sakit perut, mual, dan muntah. Demam ringan juga kadang-kadang hadir, bersama dengan nyeri sendi dan pembengkakan di perut kanan atas. Gejala utama, termasuk penampilan kuning pada kulit di seluruh tubuh dan urin berwarna teh, akan mulai muncul setelah seminggu. Infeksi virus hepatitis B yang persisten adalah penyebab utama hepatitis B kronis, penyakit nekroinflamasi hati. HBsAg positif (>6 bulan) dalam serum, kadar DNA HBV yang tinggi, dan proses nekroinflamasi kronis yang sedang berlangsung di hati adalah tanda dari hepatitis B kronis. Infeksi HBV yang persisten pada hati tanpa nekroinflamasi dikenal sebagai pembawa HBsAg tidak aktif. (Utomo dkk., 2019).

2.1.7 Masa Inkubasi

Hepatitis B biasanya membutuhkan waktu 45-180 hari untuk menetas, dengan rata-rata 60-90 hari. Menemukan HBsAg dalam darah membutuhkan setidaknya dua minggu dan, dalam kasus yang jarang terjadi, hingga enam atau sembilan bulan. Jumlah virus dalam inokulum, mekanisme penularan, dan karakteristik inang hanyalah beberapa variabel yang mempengaruhi masa inkubasi. (J.Kunoli, 2013).

2.1.8 Epidemiologi

Sekitar 400 juta orang di seluruh dunia terinfeksi HBV, dan 170 juta di antaranya tinggal di Asia dan Pasifik. Cina adalah negara dengan prevalensi infeksi tertinggi, dengan 93 juta orang diperkirakan terinfeksi di sana; Indonesia mengikuti Cina dan India dalam hal prevalensi, pada 5-17%. Menurut penelitian yang dilakukan di Talang, Kabupaten Solok, 19,5% dari 250 orang yang menjalani tes cepat HBsAg positif. Penelitian juga dilakukan di daerah lain, termasuk Perairan Pulau Lombok, dimana 10,6% penduduknya memiliki HBsAg. Walaupun prevalensi tiap lokasi berbeda-beda, Indonesia memiliki prevalensi pembawa virus yang tinggi, diperkirakan berjumlah 1,75 juta penduduk Indonesia secara keseluruhan, termasuk prevalensi yang tinggi yaitu >8%. (Yulia, 2020).

2.1.9 Pencegahan Hepatitis B

Cara terbaik untuk mengobati infeksi HBV adalah dengan menghindarinya, khususnya dengan mendapatkan vaksin Hepatitis B (Sulaiman dan Julitasari, 1995).

A. Deteksi Dini Hepatitis B

Tes Diagnostik Cepat HBsAg digunakan untuk melakukan tes darah untuk hepatitis B pada ibu hamil (RDT). Hepatitis B Surface Antigen (HBsAg), antigen permukaan pada virus Hepatitis B, merupakan tanda bahwa seseorang telah terinfeksi (Pusdatin, 2017).

B. Vaksin Hepatitis B

Ketika bayi menerima vaksin hepatitis B selama minggu pertama kehidupannya (10-7 hari), kejadian penyakit ini sangat berkurang (J.Kunoli, 2013). Bayi menerima vaksin Hepatitis B empat kali sebelum usia enam bulan, terutama saat bayi lahir, pada usia dua, tiga, dan empat

bulan. Anak-anak harus mendapatkan imunisasi dasar mereka sebelum usia satu tahun. Di rumah sakit, DPT dapat diberikan bersamaan dengan vaksin HB (Ikatan Dokter Anak Indonesia, 2017).

1) HB0

HB0 adalah vaksinasi untuk bayi baru lahir antara 0 dan 7 hari (Pontolawokang dkk., 2016).

2) HBIg

HBIg diberikan dalam waktu 12 jam setelah melahirkan jika ibu HBsAg-positif memiliki bayi baru lahir atau anak yang menderita infeksi Hepatitis B (Ahmad dan Kusnanto, 2017).

2.1.10 Faktor Resiko Kejadian Hepatitis B

1. Aksesibilitas ke toilet sanitasi

Memiliki jamban yang sehat merupakan salah satu syarat rumah sehat. Jamban sehat adalah tempat buang air besar yang memenuhi standar dan peraturan kesehatan, khususnya:

a) Bangunan atas

Pengguna harus terlindung dari cuaca dan gangguan lain dengan struktur di atas jamban..

b) Bangunan tengah

Bangunan tengah jamban dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

- 1) Lubang pembuangan limbah saniter (untuk feses dan urin) dilengkapi dengan konstruksi leher angsa sebagai penahan bau..
- 2) Jika penutup ditawarkan, lubang pembuangan dapat dibuat tanpa leher angsa. Lantai toilet kedap air dan tidak licin, serta dilengkapi saluran untuk mengalirkan air ke Sistem Pembuangan Air Limbah (SPAL) (Kemenkes RI, 2018).

c) Bangunan bawah

Berfungsi untuk menghentikan kontaminasi feses secara langsung maupun tidak langsung atau kontaminasi feses oleh vektor pembawa penyakit. Merupakan fasilitas untuk penanganan, pengolahan, dan penguraian feses. Menurut (Kemenkes RI, 2018) terdapat 2 (dua) tipe bangunan yang berbeda di bawah jamban:

- 1) Tangki septik adalah wadah kedap air yang digunakan untuk menampung limbah dari manusia (tinja dan urin). Sementara bagian padat dari kotoran manusia akan tinggal di septic tank, bagian cair akan keluar dari tangki dan diserap melalui lapangan atau sumur resapan. Jika infiltrasi tidak memungkinkan, dibuat filter untuk menjaga agar fluida tetap terkendali (Kemenkes RI, 2018).
- 2) Selain tidak mencemari air tanah, Cubluk adalah lubang yang digali untuk menampung limbah padat dan cair dari kotoran manusia yang masuk setiap hari. Komponen padat limbah akan hancur. Untuk membuat dinding cublak aman bagi pengguna, dapat dibangun dalam bentuk bulat atau persegi panjang dan diperkuat dengan pasangan bata, batu kali, struktur beton, anyaman bambu, atau kayu (Kemenkes RI, 2018).

2. Sumber Air Minum

Air minum adalah air yang telah mengalami pengolahan atau belum mengalami pengolahan tetapi masih memenuhi ketentuan kesehatan (Kepmenkes Nomor 907 Tahun, 2002).

Syarat-syarat air minum:

- a) Tidak berasa
- b) Tidak berbau
- c) Tidak berwarna
- d) Tidak mengandung kuman berbahaya
- e) Bebas dari logam berat

3. Sanitasi Makanan

Lingkungan dengan kebersihan makanan yang kurang memadai merupakan salah satu faktor lingkungan yang mempengaruhi pertumbuhan virus hepatitis B. Karena kemampuan virus untuk bertahan hidup dalam bahan makanan, ibu lebih rentan karena banyaknya sampah yang berserakan di sekitar rumahnya. Setiap teknologi yang digunakan pasien atau telah digunakan memfasilitasi transmisi ke responden. Bahkan setelah dipanaskan berulang kali pada suhu tinggi dan kemudian didinginkan pada suhu rendah,

HBV dapat bertahan hingga suhu $>30^{\circ}$ dan dapat bertahan pada suhu dingin selama dua minggu.

2.2 Perilaku

2.2.1 Konsep Perilaku

Aktivitas organisme mencakup perilakunya. Perilaku adalah apa yang dilakukan makhluk hidup atau apa yang diperhatikan makhluk hidup lainnya. Fungsi organisme yang terlibat dalam suatu tindakan mencakup perilaku juga. Perilaku adalah suatu tindakan yang dilakukan sebagai respon terhadap suatu rangsangan (stimulus dari luar). Hipotesis "S-O-R", atau Teori Organisme Stimulus, menyatakan bahwa perilaku adalah hasil dari proses respons (Skinner, 1938). Akibatnya, perilaku ini dapat dibagi menjadi dua kategori:

1. Perilaku Terselubung adalah perilaku tertutup yang terjadi ketika respons terhadap suatu stimulus masih kabur atau menantang untuk dilihat orang lain.
2. Perilaku Terbuka Perilaku terbuka mengacu pada respons terhadap suatu rangsangan yang dapat diamati oleh orang lain atau yang berbentuk tindakan (Pakpahan dkk., 2021).

2.2.2 Perubahan Perilaku

Sebuah proses yang kompleks, mengubah perilaku membutuhkan waktu yang cukup lama. Suatu sikap tidak selalu diterjemahkan ke dalam suatu tindakan (perilaku terbuka). Komponen pendukung atau keadaan potensial, termasuk infrastruktur, diperlukan untuk menerjemahkan sikap menjadi tindakan nyata. Agar ibu dapat memvaksinasi anaknya, suaminya harus menyatakan bahwa dia memiliki sikap positif terhadap imunisasi. Ada juga fasilitas imunisasi yang mudah diakses. Selain unsur fasilitas, juga perlu adanya dukungan dari pihak lain, seperti pasangan, orang tua, mertua, dan lain-lain (Pakpahan dkk., 2021). Sebagai akibat dari promosi atau pendidikan kesehatan, perubahan perilaku kesehatan dapat terjadi pada tiga tingkatan yang berbeda, yaitu (Notoatmodjo, 2014):

- a. Mengubah perilaku tidak sehat menjadi perilaku sehat. Sebagai ilustrasi, berhenti merokok untuk mencegah penyakit paru-paru

- b. Mendorong perilaku yang sehat. Misalnya, sering berolahraga dilakukan untuk mencegah gangguan degeneratif.
- c. Terus bertindak dengan cara yang sehat. Sebagai gambaran, rajin-rajinalah mengkonsumsi sayur dan buah untuk menghindari makan makanan cepat saji.

2.2.3 Teori Pembentukan Perilaku (determinan perilaku)

Empat teori perkembangan perilaku digunakan sebagai panduan ketika mempelajari perilaku kesehatan masyarakat: teori *Health Belief Model*, teori *WHO*, teori *Snehandu B. Karr*, dan teori *Lawrence Green*.

a. Teori *Lawrence Green*

Green (2010) mengutip Notoatmodjo yang mengatakan bahwa ada tiga faktor utama yang mempengaruhi perilaku:

1. variabel yang mempengaruhi (*predisposing factors*)

Faktor yang memungkinkan atau mempengaruhi perilaku seseorang, termasuk pengetahuan, sikap, pandangan, keyakinan, nilai, dan tradisi..

2. Elemen pendukung (*enabling factors*)

Faktor untuk perilaku atau aktivitas yang memungkinkan atau memfasilitasi faktor. Yang dimaksud dengan “faktor pemungkin” adalah prasarana dan sarana yang sering disebut sebagai tempat terjadinya perilaku kesehatan.

3. Elemen penguat (*reinforcing factors*)

Faktor yang mendorong atau membuat perilaku lebih mungkin terjadi. Terkadang, meski tahu bagaimana berperilaku sehat, seseorang tidak (Pakpahan dkk., 2021).

b. Teori *Snehandu B. Karr*

Karr membuat daftar lima faktor yang mempengaruhi perilaku, termasuk:

- 1. Keinginan seseorang untuk bertindak sehubungan dengan kesehatan atau perawatan medisnya adalah salah satu dari lima kriteria yang disebutkan oleh *Karr* yang berdampak pada perilaku..

2. Bantuan dari jejaring sosial lingkungan. Dalam situasi sosial, tindakan seseorang sering kali meminta masyarakat untuk mendukungnya.
3. Tersedianya data tentang kesehatan atau institusi kesehatan.
4. Kebebasan individu, yang dalam pengertian ini mengacu pada kemampuan untuk bertindak atau memutuskan.
5. Keadaan yang memungkinkan tindakan atau ketidakaktifan (Pakpahan dkk., 2021).

c. Teori WHO

Menurut gagasan WHO, perilaku seseorang dipengaruhi oleh empat variabel, yaitu::

1. Ide dan emosi. Tahap pertama dalam bertindak adalah bertindak sebagai hasil dari pikiran dan perasaan seseorang, yang sering disebut sebagai pertimbangan pribadi tentang masalah kesehatan. Pengetahuan, kepercayaan, dan sikap hanyalah beberapa contoh dari berbagai faktor yang mungkin mempengaruhi pikiran dan perasaan.
2. Ada referensi atau rekomendasi dari sumber yang dapat dipercaya. Orang-orang yang dia anggap penting, seperti otoritas lokal, dapat memengaruhi perilakunya. Apa yang dilakukan atau dikatakan seseorang biasanya akan diikuti jika mereka dipercaya.
3. Sumber daya yang ada. Ketersediaan sumber daya seperti gedung, uang tunai, tenaga kerja, dan waktu akan berdampak pada bagaimana individu atau masyarakat berperilaku. Dampak ini mungkin menguntungkan atau tidak menguntungkan.
4. Budaya, tradisi, nilai, dan adat masyarakat (Pakpahan dkk., 2021).

d. *Health Belief Model*

Penerapan *Health Belief Model* dan berbagai perilaku yang berhubungan dengan kesehatan, antara lain, penggunaan perilaku dalam pencegahan penyakit, perilaku yang berhubungan dengan diagnosis penyakit, dan tindakan. Menurut (Conner, 2015); (Gochman, 1988): Model Keyakinan Kesehatan terdiri dari 4 elemen berikut:

1. Kerentanan yang dirasakan (*Perceived Susceptibility*)

Dimensi kerentanan yang dirasakan mengukur penilaian individual seseorang tentang kemungkinan menjadi sakit.

2. Manfaat yang dirasakan (*Perceived Benefit*)

Meskipun pengakuan akan kerentanan seseorang terhadap penyakit serius memberikan dorongan untuk berperilaku, perilaku yang sebenarnya tergantung pada asumsi tentang seberapa baik praktik tertentu dapat mengurangi risiko kesehatan.

3. Hambatan (*Perceived Barrier*)

Penerapan perilaku yang disarankan akan terhambat oleh sifat beberapa intervensi kesehatan yang berpotensi merugikan, khususnya persepsi pembatasan. Pemeriksaan kerugian tidak sadar ada.

4. Isyarat Bertindak (*Cues to Action*)

Masalah isyarat bahwa tindakan cepat telah dibahas dalam iterasi sebelumnya dari Model Keyakinan Kesehatan. Hanya elemen lain, terutama isyarat dalam bentuk kejadian fisik dan peristiwa lingkungan, seperti perhatian media, yang memotivasi tindakan, yang dapat meningkatkan kerentanan dan manfaat yang dirasakan.

5. Faktor tambahan

Persepsi individu dapat dipengaruhi oleh banyak faktor demografis, sosiopsikologis, dan struktural, yang kemudian secara tidak langsung dapat mempengaruhi perilaku yang berhubungan dengan kesehatan (Pakpahan dkk., 2021).

2.2.4 Perilaku pencegahan Hepatitis B

Sebagai bagian dari promosi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), upaya pencegahan yang dapat dilakukan untuk mencegah Hepatitis adalah sebagai berikut:

1. Lakukan vaksinasi

Dapatkan vaksinasi Hepatitis B, yang dapat diberikan tiga atau empat kali dalam periode enam bulan dan tersedia sebagai Recombivax HB, Comvax, dan Engerix-B.

2. Mencuci tangan

Cuci tangan terlebih dahulu sebelum memegang makanan siap saji seperti buah, setelah buang air besar, menyentuh tempat sampah, dan sebelum makan..

3. Hati-hati dengan jarum

Penggunaan jarum suntik yang sembarangan, seperti yang digunakan untuk membuat tato atau yang dapat diganti-ganti Hepatitis sering disebabkan oleh konsumsi obat-obatan terlarang dan dapat menjadi salah satu penyebab yang paling mungkin (PMK No 53 Tahun, 2015).

2.2.5 Faktor Kesiediaan Deteksi Dini Hepatitis B

Menurut konsep Lawrence Green, sebenarnya ada tiga elemen yang mempengaruhi perilaku: faktor penguat, faktor penolong, dan faktor predisposisi. Berikut ini adalah unsur-unsur yang mempengaruhi kesiapan ibu hamil untuk melakukan tes hepatitis B dini::

a. Faktor predisposisi (*Predisposing factors*)

Variabel predisposisi adalah hal-hal yang memudahkan seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu. Mengenai apa yang termasuk di antara faktor risiko, khususnya:

1. Umur

Umur adalah periode waktu dari lahir sampai sekarang bahwa seseorang telah hidup. Evolusi fisik dan psikologis manusia tidak bisa dihindari. Sampai orang tersebut mencapai usia 18 hingga 20 tahun, rata-rata pertumbuhan dan perkembangan fisik manusia biasanya akan berjalan sebagaimana mestinya. Hingga usia sekitar 30 tahun, kondisi maksimal ini akan bertahan. Fungsi fisiologis organ tubuh akan menurun seiring bertambahnya usia setelah usia 30 tahun juga. Namun, pengalaman setiap orang dengan penyakit ini bisa berbeda-beda (Putra dkk., 2012).

Wanita hamil yang berusia kurang dari 20 tahun atau lebih dari 35 tahun lebih mungkin mengalami preeklampsia dibandingkan wanita hamil usia subur (20-35 tahun). Wanita hamil di bawah usia 20 dan di atas 35 tahun lebih mungkin menderita preeklampsia berat dibandingkan mereka yang berusia antara 20 dan 35 tahun (Djamil dkk., 2015).

2. Pendidikan

Setiap upaya yang disengaja untuk membujuk orang lain untuk berperilaku dengan cara tertentu adalah apa yang umumnya disebut sebagai pendidikan. Pendidikan berdampak pada perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari, terutama pada keinginannya untuk mengambil bagian dalam pembangunan. Secara umum, menerima informasi lebih mudah semakin tinggi. Menurut (Undang-Undang No 20 Tahun, 2003) Ada berbagai jenjang pendidikan formal di Indonesia yang mengatur sistem pendidikan nasional:

1. Intruksi kelas 1 (SD-SMP)
2. Pendidikan menengah (setara SMA/SMK)
3. Pembelajaran lanjutan (program diploma, program sarjana, program magister, program doktor dll)

3. Pekerjaan

Pekerjaan adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasarnya dan menjamin kelangsungan hidupnya. Tujuan pekerjaan seseorang adalah untuk memenuhi kebutuhan dasarnya karena tuntutan tersebut harus segera dipenuhi dan tidak dapat ditunda. seperti makanan, minuman, pakaian, pendidikan, dan kebutuhan lainnya. Manusia membutuhkan uang untuk dapat memenuhi tuntutan esensial tersebut (Akbar dkk., 2018).

4. Usia Kehamilan

Sel telur dan sel sperma bersatu di tuba falopi untuk membentuk zigot, yang kemudian berjalan ke endometrium dan mengalami pembuahan. Ini adalah proses kehamilan. Menurut kalender internasional, kehamilan biasa berlangsung 40 minggu, atau 9 bulan, dari saat pembuahan hingga kelahiran bayi. Kehamilan dibagi menjadi tiga trimester, dengan trimester pertama berlangsung antara 4 dan 12 minggu, yang kedua antara 13 dan 27 minggu, dan yang ketiga antara 28 dan 40 minggu. Anemia merupakan masalah umum selama kehamilan, dan dapat mempengaruhi persalinan dan persalinan dengan menyebabkan perdarahan (Prawirohardjo, 2016).

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kelangsungan hidup dan kualitas hidup janin adalah usia kehamilan. Jika kehamilan

berlangsung antara 37 dan 41 minggu, diukur dari hari pertama siklus menstruasi terakhir pada siklus 28 hari, umumnya dianggap aterm. Persalinan prematur adalah yang terjadi sebelum usia kehamilan mencapai 37 minggu (Carolin dan Widiastuti, 2019).

5. Pengetahuan

Mengetahui sesuatu setelah merasakannya adalah hasil dari mengetahui sesuatu. Panca indera tubuh manusia penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan sentuhan digunakan untuk penginderaan. Sebagian besar dari apa yang kita ketahui tentang ras manusia datang melalui mata dan pendengaran kita. Tanpa informasi, seseorang tidak memiliki dasar untuk pengambilan keputusan dan tidak dapat memilih bagaimana menanggapi isu-isu saat ini (Pakpahan dkk., 2021). Secara garis besar dapat dibagi menjadi enam tahap pengetahuan, yaitu:

1) Tahu (*know*)

Mengetahui didefinisikan sebagai menyimpan informasi dari studi sebelumnya. Tingkat pengetahuan ini mencakup kemampuan untuk mengingat detail dan semua informasi yang dipelajari sebelumnya atau masukan sensorik. Tingkat pengetahuan yang paling rendah adalah memiliki pengetahuan ini. Kata kerja seperti mencatat, mendeskripsikan, mendefinisikan, menyatakan, dan lain-lain digunakan untuk mengukur seberapa banyak seseorang mengetahui tentang mata pelajaran yang dipelajarinya (Pakpahan dkk., 2021).

2) Memahami (*comprehension*)

Pemahaman dipandang sebagian sebagai kapasitas untuk penjelasan yang akurat dari item terkenal dan interpretasi yang akurat dari konten. Kemampuan menjelaskan, memberi contoh, menarik kesimpulan, memprediksi, dan melakukan hal-hal lain terhadap pokok bahasan yang dipelajari diperlukan bagi mereka yang sudah menguasai pokok bahasan atau topik (Pakpahan dkk., 2021).

3) Aplikasi (*application*)

Kemampuan untuk menerapkan apa yang telah dipelajari dalam setting atau kondisi nyata (aktual) disebut sebagai aplikasi. Penerapan dalam pengertian ini mengacu pada penerapan atau penggunaan aturan, persamaan, teknik, konsep, dan sebagainya dalam konteks atau keadaan yang berbeda. Misalnya, Anda dapat menggunakan metode statistik untuk menghitung hasil studi dan konsep siklus pemecahan masalah untuk mengatasi masalah kesehatan dalam skenario tertentu (Pakpahan dkk., 2021).

4) Analisis (*analysis*)

Kemampuan untuk memecah suatu zat atau objek menjadi bagian-bagian komponennya sambil mempertahankan satu struktur organisasi dan hubungan timbal baliknya dikenal sebagai analisis. Kemampuan analitis ditunjukkan dengan penggunaan kata kerja, seperti kemampuan mendeskripsikan (membuat gambar), membedakan, memisahkan, mengelompokkan, dan lain sebagainya (Pakpahan dkk., 2021).

5) Sintesis (*synthesis*)

Kemampuan untuk menggabungkan atau menghubungkan potongan-potongan untuk membuat keseluruhan baru disebut sebagai sintesis. Dengan kata lain, Sintesis adalah proses mengembangkan formulasi baru dari yang sudah ada sebelumnya. Untuk teori atau rumusan yang sudah ada, misalnya, Anda bisa mengatur, merencanakan, meringkas, mengadaptasi, dan sebagainya (Pakpahan dkk., 2021).

6) Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi ini berfokus pada kemampuan untuk mempertahankan atau menilai suatu topik atau hal.. Evaluasi didasarkan pada standar yang ditentukan sendiri atau standar yang sudah ada sebelumnya (Pakpahan dkk., 2021).

6. Sikap

Sikap seseorang adalah respon mereka yang masih tertutup terhadap suatu rangsangan atau objek.. Pembatasan-pembatasan tersebut di atas mengarah pada kesimpulan bahwa manifestasi suatu

sikap tidak dapat dirasakan pada saat itu juga, tetapi harus diprediksi berdasarkan perilaku di masa lalu. Sikap tidak salah lagi menyampaikan makna tanggapan yang tepat terhadap rangsangan tertentu, yang dalam kehidupan sehari-hari mencakup tanggapan emosional terhadap rangsangan sosial. Meskipun sikap merupakan kecenderungan untuk melakukan suatu perilaku, namun belum menjadi suatu tindakan atau kegiatan (Pakpahan dkk., 2021).

Ada tiga bagian penting dari sikap:

- 1) Sikap (*attitudes*), konsepsi, dan gagasan terhadap suatu item.
- 2) Keadaan emosional suatu objek atau evaluasinya.
- 3) Kecenderungan untuk bertindak atau berperilaku (*tend to behave*).

Ketiga komponen tersebut secara bersama-sama membentuk sikap yang utuh (*total attitude*). Pengetahuan, pikiran, keyakinan, dan emosi semuanya memainkan peran besar dalam menentukan sikap total ini. Seorang ibu, misalnya, pernah mendengar penyakit Hepatitis B. (penyebab, akibat, pencegahan, dan sebagainya). Mengetahui hal ini akan mendorong para ibu untuk mempertimbangkan dan melakukan upaya untuk melindungi anak-anak mereka dari tertular hepatitis. Untuk mencegah anaknya tertular hepatitis B, ibu ingin mengimunisasi anaknya. Ini adalah saat komponen emosional dan keyakinan dari pemikiran ikut bermain. Penyakit hepatitis B menunjukkan sikap tertentu dari ibu ini terhadap barang (Pakpahan dkk., 2021).

Serupa dengan pengetahuan, sikap juga memiliki intensitas yang berbeda, seperti yang ditunjukkan di bawah ini:

- 1) Menerima (*receiving*)

Menerima menunjukkan kesediaan subjek atau orang untuk mengambil stimulus (objek) tertentu.

2) Menanggapi (*responding*)

Memberi tanggapan ketika diminta dan melaksanakan serta menyelesaikan pekerjaan yang ditugaskan adalah tanda-tanda sikap. Karena mencoba menanggapi kueri atau menyelesaikan tugas—apakah itu dilakukan dengan benar atau salah—berarti orang menerima gagasan itu.

3) Nilai (*valuing*)

Diskusikan topik dengan orang lain dan bahkan mungkin mengundang, membujuk, atau menginspirasi orang lain untuk menanggapi. Menghargai relevansi isu, atau seseorang yang menghargai objek atau stimulus dengan nilai yang baik..

4) Bertanggung jawab (*responsible*)

Bertanggung jawab atas keyakinan masa lalunya merupakan sikap tertinggi (Pakpahan dkk., 2021).

b. Faktor pendukung (*Enabling factors*)

Perilaku seseorang dapat diaktifkan atau dibuat lebih mudah dengan faktor-faktor yang memungkinkan. Elemen pendukung terdiri dari:

1. Kunjungan rumah

Wanita hamil lebih mungkin untuk menghadiri dan terlibat dalam tes HBsAg selama puskesmas ketika tenaga kesehatan melakukan kunjungan rumah daripada ketika mereka tidak melakukannya (Jihad dkk., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa ketika tenaga kesehatan mengunjungi ibu hamil di rumah, terjalin hubungan antara kedua pihak yang mencakup topik seperti perkembangan kehamilan, pemeriksaan fisik, dan kunjungan ibu hamil ke puskesmas untuk pemeriksaan tambahan seperti pemeriksaan laboratorium langsung, pemeriksaan darah pemeriksaan, skrining untuk deteksi dini penyakit, dan pemberian obat (Putri dkk., 2019).

2. *Antenatal Care*

Antenatal Care untuk mempengaruhi persepsi dan keputusan ibu selama kehamilan, persalinan, dan masa nifas, penyedia layanan kesehatan selama kehamilan seperti spesialis kebidanan dan kandungan,

dokter umum, bidan, dan perawat harus dapat memberikan informasi yang relevan dengan pengetahuan dan profesionalisme. (Kementerian Kesehatan RI, 2015).

Pemeriksaan *antenatal care* (ANC) adalah pemeriksaan kehamilan yang mengharuskan bidan atau profesional kesehatan lainnya untuk menyelesaikan sepuluh tugas, atau "10 T".

- 1) Tentukan berat dan tinggi badan
- 2) Periksa tekanan darah Anda
- 3) Evaluasi diet seseorang (ukur lingkar lengan atas)
- 4) Bagian atas rahim diperiksa (tinggi fundus uteri)
- 5) Pastikan denyut jantung janin dan presentasi (FHR)
- 6) Pengkajian dini status imunisasi tetanus dan, bila perlu, pemberian vaksin tetanus toksoid (TT)
- 7) Wanita hamil harus mengonsumsi setidaknya 90 pil zat besi
- 8) Evaluasi laboratorium (hemoglobin, HIV, sifilis, dan hepatitis B)
- 9) Manajemen kasus
- 10) Wawancara konseling, termasuk untuk Keluarga Berencana Pascapersalinan (P4K) dan Perencanaan Persalinan dan Pencegahan Komplikasi (P4K) (IBI Jawa Barat, 2016).

3. Koordinasi dengan kader

Ibu hamil lebih cenderung menghadiri dan mengikuti pemeriksaan HBsAg di puskesmas bila ada koordinasi kader daripada tidak (Jihad dkk., 2022). Dalam menjalankan tugasnya, kader bertanggung jawab atas hal-hal seperti memberi tahu puskesmas bila ditemukan ibu hamil baru, mendorong ibu hamil, suami, dan keluarga agar mendorong ibu hamil untuk melakukan pemeriksaan rutin dan tepat waktu, melakukan deteksi dini, dan memantau perkembangan ibu hamil. risiko kehamilan, mendorong ibu untuk bersedia dirujuk jika diperlukan, melakukan penyuluhan bagi ibu hamil dan keluarganya mengenai kehamilannya, memantau perkembangan risiko kehamilan, dan lain-lain (Juliati dkk., 2019)

4. Pengalaman mendapatkan penyuluhan

Wanita hamil lebih mungkin untuk menghadiri dan mengikuti tes HBsAg di puskesmas ketika ada pendidikan kesehatan daripada saat tidak (Jihad dkk., 2022). Kesulitan yang dialami selama kehamilan dapat digambarkan atau dijelaskan melalui teknik konseling seperti ceramah kepada ibu hamil. Menggunakan benda atau menyelingi teknik ceramah dengan pertanyaan akan membantu ibu memahami apa yang diajarkan. Banyak permasalahan di lapangan, seperti belum banyak ibu hamil yang hadir saat penyuluhan kesehatan dilakukan dan hambatan lain yang menghalangi ibu hamil memanfaatkan kesempatan untuk bertatap muka dengan petugas kesehatan untuk membahas hambatan atau hal-hal yang mungkin timbul selama kehamilan. Pendampingan penyuluhan diminta untuk menyampaikan efek positif dan menambah pengetahuan setelah diberikan penyuluhan (Gustina, 2020).

c. Faktor Penguat (*Reinforcing factors*)

Terjadinya perilaku seseorang didorong atau diperkuat oleh pengaruh-pengaruh yang menguatkan. Mengenai apa yang menjadi salah satu aspek penguat, khususnya:

1. Dukungan Suami

Wanita yang menerima bantuan dari suaminya selama kehamilan lebih mungkin untuk dites hepatitis. Selain memenuhi kebutuhan rumah tangga, suami juga harus memahami kondisi istri dan menemaninya saat mengunjungi dokter anaknya. Salah satu contoh dukungan suami adalah ketika ia pergi bersama istrinya untuk memeriksakan kandungan dan menanyakan kesehatan ibu dan janinnya (Jihad dkk., 2022).

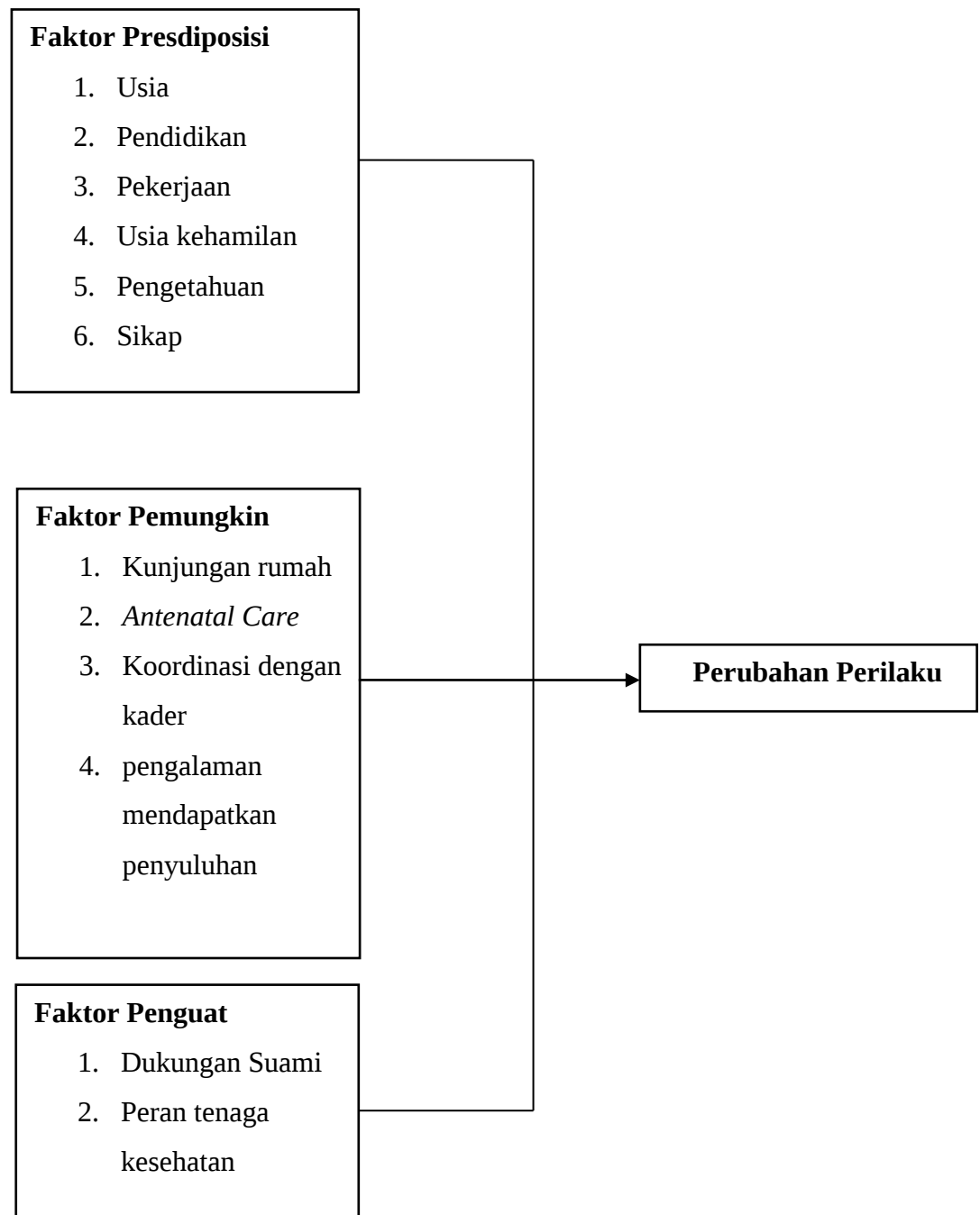
Empat jenis bantuan yang dapat diberikan suami adalah dukungan informasional, penilaian, dukungan instrumental, dan dukungan emosional. Dukungan keluarga pada semua fase memungkinkan keluarga berfungsi dengan berbagai indera dan kecerdasan, meningkatkan kesehatan dan kapasitas adaptasi terhadap lingkungannya (Prasetyawati, 2011).

Menurut Prasetyawati (2011), Friedman (1998) mencantumkan berbagai bentuk dukungan keluarga:

- 1) Dukungan Instrumental Keluarga adalah sumber bantuan yang nyata dan berguna.
 - 2) Dukungan Informasional: Keluarga berfungsi sebagai sumber bimbingan dan pengetahuan (penyebarkan informasi).
 - 3) *Appraisal Support*, di mana keluarga berfungsi sebagai sumber dan validator identitas keluarga dan berfungsi sebagai pemandu sebagai umpan balik, mediator, dan pemecah masalah.
 - 4) Dukungan emosional, terutama dari keluarga, yang menyediakan lingkungan yang tenang dan aman untuk istirahat dan penyembuhan serta membantu dalam pengelolaan emosi..
2. Peran tenaga kesehatan

Tanpa bantuan profesional medis yang kompeten, ibu cenderung mengabaikan anak mereka. Di sisi lain, wanita yang memiliki akses ke perawatan medis yang berkualitas lebih mungkin untuk merawat bayinya dengan baik karena dukungan emosional mempengaruhi keputusan ibu untuk melakukannya dan mempengaruhi keberhasilan perawatan BBL(Yulianti dkk., 2020)

2.3 Kerangka Teori



Teori *lawrance Green* dalam (Notoatmodjo.,2010), (Apriadi., 2022), (Jihad dkk., 2022)
(modifikasi)

Bagan 2.1 Kerangka Teori